

## ANALISIS PEMBIAYAAN PERBANKAN SYARIAH PADA SEKTOR KONSTRUKSI DI INDONESIA SERTA FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA

Tamia Tyahardi<sup>1</sup>, Kusnendi<sup>2</sup>, Aneu Cakhyaneu<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Ilmu Ekonomi dan keuangan Islam, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

Email Korespondensi: kusnendi@upi.edu

**Abstract:** *This study aims to determine the factors that influence Islamic banking financing in the construction sector for the period of 2011-2018. The objects of this research are Capital Adequacy Level (CAR), Liquidity Level (FDR), Bank Indonesia Syariah Certificates (SBIS) and the financing ratio of the construction sector. While the subject in this research is Islamic banking in Indonesia. The population in this study is all Islamic Banking Consisting of 14 Islamic Commercial Banks (BUS) and 20 Islamic Business Units (UUS) in Indonesia. The research method used a correlational method and quantitative approach with explanatory design with multiple linear regression analysis. The results of this study indicate that the Capital Adequacy Level (CAR), Liquidity Level (FDR), and Bank Indonesia Syariah Certificates (SBIS) simultaneously have a significant effect on construction financing. Capital Adequacy Level (CAR) has a significant positive effect on construction financing, Liquidity Level (FDR) has a significant effect in a negative direction on construction financing, and Bank Indonesia Syariah Certificate (SBIS) has a significant negative effect on construction financing.*

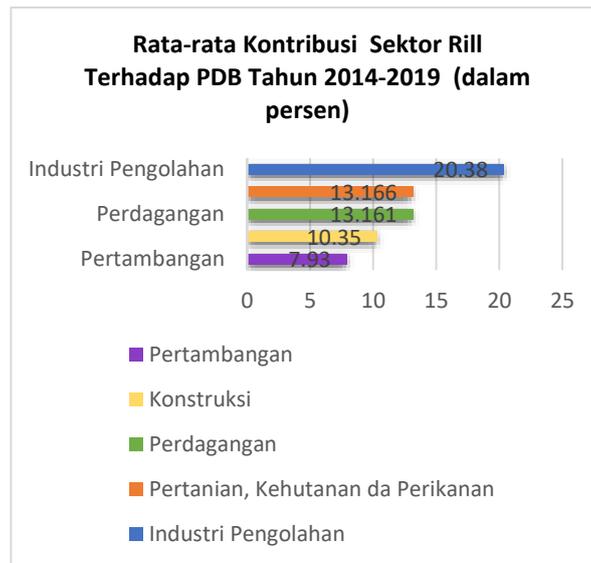
**Keywords:** *Construction Financing, Capital Adequacy Ratio, Liquidity, Bank Indonesia Sharia Certificate*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pembiayaan perbankan syariah pada sektor konstruksi periode 2011-2018. Objek penelitian ini adalah Tingkat Kecukupan Modal (CAR), Tingkat Likuiditas (FDR), Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) dan rasio pembiayaan sektor konstruksi. Sedangkan subjek dalam penelitian adalah perbankan syariah di Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perbankan syariah yang terdiri dari 14 Bank Umum Syariah (BUS) dan 20 Unit Usaha Syariah (UUS). Metode penelitian yang digunakan adalah korelasional dan pendekatan kuantitatif dengan desain eksplanatori dengan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Tingkat Kecukupan Modal (CAR), Tingkat Likuiditas (FDR), dan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) berpengaruh signifikan secara simultan terhadap pembiayaan konstruksi. Tingkat Kecukupan Modal berpengaruh signifikan positif terhadap pembiayaan konstruksi, Tingkat Likuiditas berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap pembiayaan konstruksi, dan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) berpengaruh signifikan negatif terhadap pembiayaan konstruksi.

**Kata Kunci:** Pembiayaan Konstruksi, Kecukupan Modal, Likuiditas, Sertifikat Bank Indonesia Syariah

## 1. PENDAHULUAN

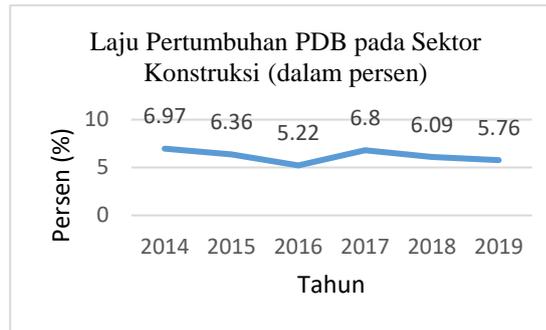
Indonesia merupakan negara yang sedang aktif dalam melakukan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Hal tersebut menjadi salah satu faktor meningkatnya peran sektor konstruksi terhadap perekonomian Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2019). Menurut Badan Pusat Statistik (2020), “Sektor konstruksi merupakan salah satu sektor riil yang memberikan kontribusi terbesar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia”. Hal ini dapat dilihat sebagai berikut (Badan Pusat Statistik, 2020):



**Gambar 1. Rata-rata Kontribusi Sektor Riil Terhadap PDB Tahun 2014-2019.**  
Sumber: (Badan Pusat Statistik, 2020)

Berdasarkan Gambar 1, rata-rata kontribusi sektor konstruksi terhadap PDB pada tahun 2014 hingga 2019 yaitu sebesar 10,35% sehingga menjadikan konstruksi menempati posisi ke-4 sebagai sektor riil penyumbang PDB terbesar di Indonesia setelah sektor industri pengolahan, sektor pertanian dan sektor perdagangan. Hal ini dikarenakan salah satu fokus pemerintah Indonesia yaitu pada pembangunan infrastruktur yang telah dimulai sejak tahun 2014 dan masih berlanjut hingga sekarang (setneg.go.id, 2019). Namun, seiring dengan kontribusi sektor konstruksi yang menempati posisi ke-4 sektor riil penyumbang PDB terbesar di Indonesia, laju pertumbuhan PDB pada sektor konstruksi mengalami fluktuasi yang cenderung menurun dari tahun 2014 hingga tahun 2019. Adapun laju pertumbuhan PDB pada sektor konstruksi dari tahun 2014 hingga tahun 2019 sebagai berikut (Badan Pusat Statistik, 2019):

Laju pertumbuhan sektor konstruksi dari tahun 2014 hingga tahun 2019 mengalami fluktuasi. Tahun 2014 hingga tahun 2016 mengalami penurunan yang semula sebesar 6,97% menurun menjadi sebesar 5,22%. Lalu meningkat kembali pada tahun 2017 sebesar 1,58% menjadi 6,8%. Dan pada tahun 2017 hingga tahun 2019, laju pertumbuhan PDB pada sektor konstruksi kembali mengalami penurunan menjadi sebesar 5,76%.



**Gambar 2. Grafik Laju Pertumbuhan PDB Sektor Konstruksi**

Sumber: (Badan Pusat Statistik, 2019)

Pardede (2000) menyatakan bahwa pada periode 1988-1989 hingga 1997-1998 sektor konstruksi memiliki pertumbuhan paling pesat. Tetapi, ketika krisis terjadi, sektor konstruksi pun mengalami penurunan yang paling besar. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar pembiayaan sektor konstruksi dibiayai oleh utang luar negeri, terutama utang swasta. Krisis yang terjadi pada tahun 1997 menyebabkan turunnya kurs Rupiah terhadap *Dollar*, sehingga menyebabkan pengusaha kesulitan dalam mengembalikan pinjaman yang diberikan.

Jumlah Utang Luar Negeri (ULN) Indonesia untuk sektor konstruksi pada tahun 2014 hingga 2019 terus meningkat. Tahun 2014 yang semula 9,187 juta USD menjadi 35,052 juta USD pada tahun 2019. Peningkatan yang signifikan terjadi pada tahun 2014 yaitu 9,184 juta USD menjadi 20,896 juta USD pada tahun 2015. Perkembangan ULN di Indonesia pada tahun 2014 hingga 2019 dapat dilihat pada Gambar 3 (Bank Indonesia, 2019):



**Gambar 2. Perkembangan Utang Luar Negeri Indonesia Sektor Konstruksi**

Sumber: (Bank Indonesia, 2019) (diolah)

Menurut Bank Indonesia (2019), pengelolaan ULN pemerintah diprioritaskan untuk membiayai pembangunan dengan porsi terbesar pada beberapa sektor produktif yang mendukung pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat, yaitu sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial (19,1% dari total ULN pemerintah), sektor konstruksi (16,6%), sektor jasa pendidikan (16,2%), sektor administrasi pemerintah, pertahanan, dan jaminan sosial wajib (15,4%), serta sektor jasa keuangan dan asuransi (13,3%) (Bank Indonesia, 2019).

Kelemahan skema pembiayaan sektor konstruksi yang masih mengandalkan utang luar negeri tersebut harus dapat diatasi oleh alternatif lain. Adapun sumber dana

alternatif lainnya yang dimungkinkan bagi pembiayaan infrastruktur yaitu berupa dana dari lembaga keuangan seperti pembiayaan perbankan, SBSN atau sukuk pasar modal, dana asuransi dan dana pensiun (simantu.pu.go.id, 2017).

Kemudian permasalahan yang muncul pada sektor konstruksi yaitu kurangnya pembiayaan pada sektor konstruksi (kontan.co.id, 2019). Rendahnya pembiayaan sektor konstruksi disebabkan oleh karakteristik dari sektor konstruksi yang memerlukan dana dalam jumlah besar serta jangka waktu pengembalian yang relatif panjang (Otoritas Jasa Keuangan, 2015). Dalam pencapaian pembangunan, sektor konstruksi memerlukan peran perbankan untuk membantu akses permodalan melalui pemberian kredit ataupun pembiayaan syariah yang cukup (tribunnews.com, 2017). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusumawati, Nuryantono, dan Beik (2017) bahwa salah satu pihak yang memiliki peran terhadap sektor konstruksi yaitu sektor perbankan. Kemudian, adapun alokasi jumlah penyaluran pembiayaan perbankan syariah berdasarkan sektor ekonomi yaitu:

**Tabel 1. Jumlah Penyaluran Pembiayaan Perbankan Syariah Berdasarkan Sektor Ekonomi**

No.	Sektor	Besaran Pembiayaan
1.	Rumah Tangga	41,48%
2.	Perdagangan Besar dan Eceran	11,16%
3.	Industri Pengolahan	7,77%
4.	Konstruksi	7,47%
5.	Perantara Keuangan	6,02%

Sumber: (Otoritas Jasa Keuangan, 2018)

Berdasarkan Tabel 1, alokasi penyaluran pembiayaan perbankan syariah pada sektor konstruksi di Indonesia menempati posisi ke-2 terendah yaitu sebesar 7,47%. Artinya, alokasi pembiayaan perbankan syariah pada sektor konstruksi masih berada di bawah sektor rumah tangga, perdagangan besar dan eceran, serta sektor industri pengolahan. Kemudian, menurut Kusumawati (2013) perbankan syariah mampu menawarkan pembiayaan yang menguntungkan bagi sektor konstruksi karena perbankan syariah memiliki keunggulan dibandingkan dengan perbankan konvensional yaitu dengan tidak adanya bunga dan menggantinya menjadi sistem *profit loss sharing*. Sistem bagi hasil dapat mengurangi beban para pengusaha sektor konstruksi karena adanya pembagian risiko antara pihak bank dengan nasabah peminjam. Oleh karena itu, perbankan syariah mampu menjadi alternatif bagi pengusaha sektor konstruksi untuk memperoleh bantuan permodalan. Adapun perbandingan jumlah kredit yang disalurkan oleh perbankan konvensional dengan pembiayaan perbankan syariah pada sektor konstruksi sebagai berikut (Otoritas Jasa Keuangan, 2019):



**Gambar 3. Grafik Perbandingan Jumlah Kredit Konvensional dengan Pembiayaan Perbankan Syariah (BUS dan UUS) pada Sektor Konstruksi**  
 Sumber: (Otoritas Jasa Keuangan, 2019)

Berdasarkan gambar 1.4 terlihat bahwa meskipun jumlah pembiayaan perbankan syariah pada sektor konstruksi cenderung mengalami peningkatan, namun peningkatan jumlah kredit konvensional jauh lebih tinggi dibandingkan pembiayaan perbankan syariah pada sektor konstruksi. Artinya, peningkatan jumlah pembiayaan perbankan syariah pada sektor konstruksi terbilang lambat. Kemudian jumlah pembiayaan yang meningkat pada perbankan syariah diduga dikarenakan adanya peningkatan aset perbankan syariah dan jumlah Dana Pihak Ketiga (DPK) yang berhasil dihimpun oleh perbankan syariah (Bakti, 2017). Namun, peningkatan jumlah aset, DPK, dan jumlah pembiayaan tersebut tidak diikuti oleh peningkatan rasio pembiayaan yang disalurkan perbankan syariah pada sektor konstruksi. Adapun datanya sebagai berikut (Otoritas Jasa Keuangan, 2019):



**Gambar 4. Grafik Rasio Pembiayaan Perbankan Syariah Pada Sektor Konstruksi**

Sumber: (Otoritas Jasa Keuangan, 2019) (diolah)

Berdasarkan Gambar 5, persentase rasio pembiayaan sektor konstruksi perbankan syariah berfluktuasi dan mengalami penurunan hingga tahun 2016. Hal ini menunjukkan bahwa total pembiayaan yang meningkat pesat belum diikuti dengan pertumbuhan pembiayaan pada sektor konstruksi yang merupakan salah satu sektor produktif. Jika kondisi tersebut terus dibiarkan, maka akan mengganggu eksistensi sektor konstruksi dan diduga dapat menyebabkan kebangkrutan. Hal ini didukung oleh pernyataan Calon Ketua Kamar Dagang dan Industri (Kadin) Indonesia Wilayah Timur yang menyatakan bahwa banyak kontraktor yang tutup usaha akibat kekurangan modal (liputan6.com, 2019).

Tumiwa, Rumate, dan Rotinsulu (2019), menyatakan bahwa terdapat faktor-faktor yang memengaruhi besarnya pembiayaan perbankan sektor konstruksi yaitu dapat berasal dari kondisi internal maupun kondisi eksternal perbankan. Sedangkan menurut Almas (2018), pembiayaan ataupun kredit perbankan dapat dipengaruhi oleh suku bunga, persepsi bank terhadap prospek usaha debitur dan kondisi internal, seperti *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Net Performing Loan* (NPL) atau *Non Performing Financing* (NPF) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Kemudian, Isnu dan Mahfudz (2016) menyatakan bahwa pembiayaan yang semakin menurun dapat disebabkan oleh rendahnya rasio FDR. Selain itu, Kholipah dan kurniasih (2017), menyatakan bahwa inflasi menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pembiayaan perbankan syariah pada sektor ekonomi.

Penelitian ini menggunakan pembiayaan sektor konstruksi sebagai variabel dependen, kemudian variabel independen yang digunakan yaitu tingkat kecukupan modal yang diproksikan dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), tingkat likuiditas yang diproksikan dengan indikator *Financing to Deposit Ratio* (FDR) serta Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) yang merupakan faktor eksternal perbankan. Adapun tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kondisi aktual dari tingkat pembiayaan perbankan syariah, tingkat kecukupan modal, tingkat likuiditas, dan SBIS pada sektor konstruksi di Indonesia serta mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen tersebut terhadap tingkat pembiayaan perbankan syariah yang nanti akan diuji dengan menggunakan alat statistik *E-Views 10*.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Perbankan Syariah

Berdasarkan Undang-undang No. 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah dalam Otoritas Jasa Keuangan (2017), Bank Syariah merupakan bank yang menjalankan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, atau prinsip hukum Islam yang diatur dalam fatwa Majelis Ulama Indonesia seperti prinsip keadilan dan keseimbangan (*'adl wa tawazun*), kemaslahatan (*maslahah*), *universalisme* (*alamiyah*), serta tidak mengandung *gharar*, *maysir*, riba, zalim dan obyek yang haram.

### 2.2 Pembiayaan

Pendanaan yang diberikan oleh satu pihak kepada pihak lain, baik dilakukan secara sendiri ataupun lembaga dengan tujuan untuk mendukung investasi yang telah direncanakan disebut dengan pembiayaan (Qolby, 2013). Adapun fungsi pembiayaan

dalam perekonomian yaitu pembiayaan dapat meningkatkan *utility* (daya guna) dari modal/uang, meningkatkan daya guna suatu barang, meningkatkan peredaran dan lalu lintas uang, (Rifai, Susanti, & Setyaningrum, 2017).

### 3.3 Pembiayaan Sektor Konstruksi

Menurut Kusumawati (2013), pembiayaan konstruksi merupakan jumlah pembiayaan yang disalurkan perbankan syariah di Indonesia pada sektor usaha konstruksi. Pembiayaan Konstruksi termasuk kedalam produk pembiayaan modal kerja. Adapun rasio pembiayaan sektor konstruksi merupakan persentase rasio dari pembiayaan yang disalurkan perbankan syariah pada sektor konstruksi terhadap total pembiayaan yang disalurkan oleh perbankan syariah.

Pembiayaan perbankan syariah pada sektor konstruksi umumnya didasari menggunakan empat akad utama yaitu akad *murabahah*, *musyarakah*, *mudharabah* dan *istishna*. Pengembangan sektor konstruksi memiliki peran dalam membangun infrastruktur yaitu untuk penyediaan sarana dan prasarana dalam rangka meningkatkan produktivitas, kesempatan kerja dan laju perekonomian (Kusumawati, 2013).

### 3.4 Kecukupan Modal

Kecukupan modal diproksikan dengan indikator CAR merupakan rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung risiko, seperti kredit yang diberikan oleh bank (Bi Rahmani, 2017). CAR dirumuskan sebagai berikut (Fitriyani & Wahyu, 2018):

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}} \times 100\%$$

Berdasarkan teori *Anticipated Income Theory*, menyatakan bahwa bank dapat melakukan semua kredit baik jangka pendek maupun jangka panjang dengan tetap memperhatikan kualitas kredit dan ketahanan bank terhadap risiko (Haryanto & Widyarti, 2017). Semakin tinggi CAR maka semakin besar pula sumber daya finansial yang dapat digunakan untuk keperluan pengembangan usaha seperti pembiayaan dan mengantisipasi potensi kerugian yang diakibatkan oleh penyaluran kredit (Wardiantika & Kusumaningtias, 2014). Artinya CAR berpengaruh positif terhadap pembiayaan perbankan syariah. Penelitian yang dilakukan oleh Bakti (2017), menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap penyaluran pembiayaan perbankan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anwar dan Miqdad (2017), Khasanah dan Meiranto (2015), Annisa dan Fernanda (2017) dan Nahrawi (2017) bahwa CAR berpengaruh positif terhadap pembiayaan perbankan syariah. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu maka hipotesis yang di ajukan adalah :

**H1** : Tingkat kecukupan modal berpengaruh positif terhadap pembiayaan perbankan syariah pada sektor konstruksi di Indonesia.

### 3.5 Likuiditas

Tingkat Likuiditas yang diproksikan dengan indikator FDR merupakan rasio untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek (Kasmir, 2019). Adapun Rumus FDR adalah sebagai berikut (Giannini, 2013):

$$FDR = \frac{\text{Pembiayaan yang diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Adzimatinur, Hartoyo dan Wiliasih (2015) menyatakan bahwa meningkatnya FDR menunjukkan terdapat peningkatan pada pembiayaan. Semakin besar FDR artinya sebagian besar dana yang diterima oleh pihak bank dan disalurkan kembali kepada masyarakat yaitu dalam bentuk pemberian pembiayaan (Rachmawaty & Idayati, 2017). Hal ini yang menimbulkan FDR memiliki arah hubungan positif terhadap pembiayaan. Penelitian ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Isnu dan Mahfudz (2016), Kusumawati (2013), Purnama (2012), Effendi dan Yasmin (2017), serta Nasution dan Ulum (2015) yang menyatakan bahwa FDR memiliki hubungan positif terhadap penyaluran pembiayaan.

**H2 :** Tingkat likuiditas berpengaruh positif terhadap pembiayaan perbankan syariah pada sektor konstruksi di Indonesia.

### 3.6 Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS)

Menurut Bank Indonesia SBIS adalah surat berharga berdasarkan prinsip syariah yang berjangka waktu pendek dalam bentuk mata uang rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia (2008). Sebagai instrumen moneter, SBIS memiliki jalur transmisi tersendiri terhadap sektor riil yang mana instrumen ini akan memengaruhi besarnya pembiayaan dan penyaluran kepada sektor riil (Novianti, Lubis, & Septindo, 2016). Salah satunya sektor konstruksi.

Purnama (2012) menyatakan bahwa besarnya pembiayaan tidak lepas dari sedikitnya bank-bank syariah yang menempatkan dananya dalam bentuk SWBI, begitupun sebaliknya. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Qolby (2013), dan Septindo, Novianti, dan Lubis (2016) menyatakan bahwa tingkat SBIS berpengaruh negatif terhadap penyaluran pembiayaan perbankan. Serta didukung penelitian yang dilakukan oleh Dahlan (2014), Ma'arifa (2015), dan Kusumawati (2013). Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu maka hipotesis yang di ajukan adalah :

**H3 :** Jumlah SBIS berpengaruh negatif terhadap pembiayaan perbankan syariah pada sektor konstruksi di Indonesia.

Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah pada umumnya sama-sama menggunakan variabel tingkat kecukupan modal, tingkat likuiditas, dan Jumlah SBIS. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu objek pada penelitian terdahulu banyak menggunakan perbankan syariah secara umum, namun berbeda dengan penelitian ini dimana objeknya lebih berfokus pada salah satu sektor ekonomi, yaitu sektor konstruksi karena masih belum banyak dilakukan penelitian pada sektor tersebut.

## 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena data yang digunakan berupa angka-angka yang diambil dari laporan keuangan perbankan syariah (Ferdinand A. , 2014). Sejalan dengan pendekatan tersebut maka penelitian ini menggunakan

metode korelasional karena riset yang dirancang yaitu tidak hanya menggambarkan variabel tetapi menentukan arah hubungan antara variabel-variabel yang berbeda (Umar, 2003). Desain penelitiannya eksplanatori yaitu penelitian yang menjelaskan hubungan antara variabel satu dengan variabel lainnya yang diteliti (Silalahi, 2010).

Objek penelitian adalah tingkat kecukupan modal, tingkat likuiditas, jumlah SBIS dan rasio pembiayaan sektor konstruksi. Sedangkan subjek dalam penelitian adalah perbankan syariah di Indonesia. Kemudian penelitian ini dilakukan pada periode Januari 2011–Desember 2018. Sehingga bentuk data dalam penelitian adalah data *time series*.

Populasi adalah objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Ferdinand, 2014). Maka populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perbankan syariah terdiri dari 14 Bank Umum Syariah (BUS) dan 20 Unit Usaha Syariah (UUS) yang ada di Indonesia.

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi, ataupun bagian kecil dari anggota populasi yang diambil menurut prosedur tertentu sehingga dapat mewakili populasinya (Sitoyo & Sodik, 2015). Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *sampling* jenuh. Sehingga dalam penelitian ini penulis menjadikan seluruh populasi sebagai sampel penelitian yaitu seluruh perbankan syariah yang ada di Indonesia.

Analisis data yang digunakan yaitu uji asumsi klasik serta analisis regresi linier berganda dengan menggunakan alat statistik *E-Views 10*. Penggunaan alat statistik *E-Views 10* ini dikarenakan data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data *time series*.

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Uji Asumsi Klasik

#### a. Uji Normalitas

Uji normalitas berguna untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal ataukah tidak. Berdasarkan hasil pengujian statistik ini, telah diketahui bahwa keempat variabel yaitu Tingkat Kecukupan Modal (X1), Likuiditas (X2), SBIS (X3) dan Pembiayaan Konstruksi (Y) telah memenuhi syarat normalitas, dengan nilai probabilitas sebesar 0,22 di mana  $> 0,05$  sehingga terdistribusi secara normal.

#### b. Uji Multikolinearitas

Pengujian korelasi parsial lebih menekankan nilai koefisien korelasi antar variabel independen. Apabila koefisien korelasi antar variabel independen lebih tinggi daripada 0,8 maka terdapat multikolinearitas dalam sebuah model regresi (Basuki & Prawoto, 2016). Berdasarkan pada hasil pengujian, menunjukkan hasil bahwa seluruh variabel memiliki koefisien yang rendah yakni di bawah 0,80, sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat multikolinieritas.

#### c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan

yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas (Ghazali, 2001). Mendeteksi heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan metode informal yaitu dengan cara menampilkan grafik sebar (*scatter plot*) (Rohmana Y. , 2013). Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan metode informal bahwa data tersebar secara acak dan tidak menunjukkan pola tertentu, sehingga dapat diduga tidak ada masalah heteroskedastisitas atau terdapat homoskedastisitas

#### d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi Berdasarkan hasil penelitian untuk uji autokorelasi nilai statistik Durbin Watson adalah 0,48. Dengan diketahui  $n=96$ ,  $k=3$  (dimana  $k$  = banyaknya variabel yang menjelaskan/variabel bebas yang tidak termasuk konstanta) dan pada  $\alpha=5\%$  maka diketahui  $dL= 1,6039$  dan  $du=1,7326$ . Nilai DW sebesar 0,48 dan berada diposisi antara 0 dan  $dL$  yang berarti ada di daerah autokorelasi positif. Dikarenakan pada penelitian ini terdapat autokorelasi positif, maka perlu dilakukan tahap-tahap penyembuhan autokorelasi. Penyembuhan autokorelasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan Metode Diferensi Tingkat Pertama menggunakan Uji *Breusch-Godfrey Serial Corelation LM Test*. Setelah dilakukan penyembuhan nilai DW menjadi 1,99 dan berada diposisi antara  $du$  dan  $4-du$  yang artinya tidak ada autokorelasi.

## 4.2 Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 2. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	8.636586	2.305170	3.746616	0.0003
X1_CAR	0.182950	0.047882	3.820829	0.0002
X2_FDR	-0.066889	0.020070	-3.332782	0.0012
X3_SBIS	0.096400	0.030108	3.201862	0.0019

Sumber: Data Hasil Penelitian (2020)

Berdasarkan hasil pengolahan data di atas maka didapatkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{Pembiayaan} = 8.636586 + 0.182950 \text{ CAR} - 0.066889 \text{ FDR} + 0.096400 \text{ SBIS} + \varepsilon$$

Persamaan regresi diatas memiliki pengertian sebagai berikut:

1.  $\beta_0$  = konstanta = 8.636586, artinya jika variabel dependen dalam hal ini adalah pembiayaan tidak dipengaruhi oleh variabel independen manapun atau variabel CAR, FDR dan SBIS sama dengan nol maka nilai pembiayaan yaitu sebesar 8.636%.
2.  $\beta_1$  = koefisien CAR = 0.182950, artinya ketika CAR meningkat sebesar 1% maka pembiayaan bertambah sebesar 0.182%.

3.  $\beta_2$  = koefisien FDR = -0.066889, artinya ketika FDR meningkat sebesar 1% maka pembiayaan berkurang sebesar 0.066%.
4.  $\beta_3$  = koefisien SBIS = 0.096400, artinya ketika SBIS meningkat sebesar 1% maka pembiayaan bertambah sebesar 0.096%.

#### 4.3 Uji Hipotesis

##### Uji Analisis Parsial

Uji t menunjukkan seberapa jauh pengaruh masing-masing variabel bebas secara individu dalam menerangkan variasi variabel terikat. Pada uji dilakukan dengan cara sebagai berikut (Rohmana Y. , 2013):

- a. Bila  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel atau probabilitas  $<$  tingkat signifikansi ( $\text{Sig} < 0,05$ ), maka  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak, variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat.
- b. Bila  $t$  hitung  $<$   $t$  tabel atau probabilitas  $>$  tingkat signifikansi ( $\text{Sig} < 0,05$ ), maka  $H_1$  ditolak dan  $H_0$  diterima, variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

Penelitian ini menggunakan uji t dua sisi atau *one tail*. Maka nilai  $t$  tabel dalam penelitian ini didapatkan dari tabel distribusi  $t$ , di mana  $df = n - k = 96 - 4 = 92$ , maka dengan  $df$  92 dan  $\alpha = 5\%$  (0,05) diperoleh  $t$  tabel sebesar **1.66159**.

Berdasarkan hasil uji dengan menggunakan *Eviews* 10 maka dijelaskan dalam pembahasan uji t sebagai berikut:

##### a. Pengaruh CAR terhadap Pembiayaan Konstruksi

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai  $t$  hitung yang diperoleh adalah sebesar **3.820829**, maka nilai tersebut lebih besar daripada  $t$  tabel yaitu sebesar **1.66159**, yang artinya menolak  $H_0$  dan menerima  $H_1$ , di mana CAR memiliki pengaruh positif terhadap pembiayaan konstruksi. Selanjutnya, tingkat probabilitas sebesar **0,0002** lebih kecil dari  $\alpha$  sebesar 0,05, yang artinya variabel CAR signifikan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tingkat kecukupan modal (CAR) ( $X_1$ ) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pembiayaan konstruksi ( $Y$ ). Adapun hasil ini menunjukkan bahwa CAR memiliki pengaruh yang positif terhadap pembiayaan konstruksi karena apabila setiap peningkatan CAR sebesar 1% akan mempengaruhi kenaikan pembiayaan konstruksi sebesar 0,18% dan berpengaruh signifikan.

##### b. Pengaruh FDR terhadap Pembiayaan Konstruksi

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai  $t$  hitung yang diperoleh adalah sebesar **-3.332782**, namun karena  $t$  hitung bersifat mutlak ( $\pm$ ) maka  $t$  hitung adalah **3.332782** maka nilai tersebut lebih besar daripada  $t$  tabel yaitu sebesar **1.66159**, yang artinya menolak  $H_0$  dan menerima  $H_1$ . Selanjutnya, tingkat likuiditas (FDR) sebesar **0,0012** yaitu lebih kecil dari  $\alpha$  sebesar 0,05 sehingga artinya variabel ini signifikan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tingkat likuiditas (FDR) ( $X_2$ ) berpengaruh secara signifikan terhadap pembiayaan konstruksi ( $Y$ ) namun ke arah yang negatif. Hal ini menunjukkan apabila setiap peningkatan FDR sebesar 1% maka akan mempengaruhi penurunan pembiayaan perbankan sebesar 0,068% dan pengaruhnya signifikan.

### c. Pengaruh jumlah SBIS terhadap Pembiayaan Konstruksi

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai  $t$  hitung yang diperoleh adalah sebesar **3.201862**, maka nilai tersebut lebih besar daripada  $t$  tabel yaitu sebesar **1.66159**, yang artinya menolak  $H_0$  dan menerima  $H_1$  di mana SBIS memiliki pengaruh negatif terhadap pembiayaan perbankan syariah pada sektor konstruksi. Selanjutnya, SBIS sebesar **0,0019** yaitu lebih kecil dari  $\alpha$  sebesar 0,05, yang artinya variabel SBIS berpengaruh signifikan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa SBIS ( $X_3$ ) berpengaruh negatif signifikan terhadap pembiayaan konstruksi ( $Y$ ). Hal ini menunjukkan apabila setiap peningkatan SBIS sebesar 1% akan mempengaruhi penurunan pembiayaan konstruksi perbankan syariah sebesar 0.09% dan pengaruhnya signifikan.

#### Uji Analisis Simultan

Pengujian hipotesis simultan ini akan menggunakan Uji F dengan memperlihatkan hubungan atau pengaruh antara variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Nilai F tabel diperoleh dari ketentuan  $N_2 = n - k$  dan  $N_1 = k - 1$ . Di mana  $n$  adalah jumlah observasi dan  $k$  adalah jumlah variabel dependen ditambah konstanta. Pengujian ini dilakukan dengan cara membandingkan nilai F statistik dengan nilai F tabel dengan tingkat signifikansi tertentu.

Penelitian ini menggunakan uji  $t$  dua sisi atau *one tail*. Maka nilai  $f$  tabel dalam penelitian ini didapatkan dari tabel  $f$ , di mana  $N_2 = n - k = 96 - 4 = 92$ ,  $N_1 = k - 1 = 4 - 1 = 3$ , dan  $\alpha = 5\%$  (0,05) diperoleh  $f$  tabel sebesar **2,70**.

Berdasarkan hasil pengujian diketahui jika  $f$  hitung sebesar **43.23861**, nilai tersebut lebih besar dari pada  $F$  tabel sebesar **2,70** dan probabilitasnya sebesar **0,000000** lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ . Maka, dapat disimpulkan bahwa semua variabel bebas yang terdiri dari CAR, FDR, dan SBIS secara bersama-sama mempengaruhi variabel terikat yaitu pembiayaan konstruksi.

### 4.4 Pembahasan Tingkat Kecukupan Modal terhadap Pembiayaan Konstruksi

Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan perbankan syariah sektor konstruksi. Hal ini sesuai dengan teori yang telah dipaparkan sebelumnya yaitu *Anticipated Income Theory* yang menyebutkan bahwa bank dapat melakukan semua kredit baik jangka pendek maupun jangka panjang dengan tetap memperhatikan kualitas kredit dan ketahanan bank terhadap risiko (Haryanto & Widyarti, 2017). Berdasarkan teori tersebut mengindikasikan bahwa meningkatnya CAR akan membuat ketahanan bank meningkat dan berdampak pada meningkatnya penyaluran pembiayaan perbankan syariah.

Kemudian diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Bakti (2017), yang menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap penyaluran pembiayaan perbankan. Tingginya CAR mengindikasikan bahwa bank tersebut telah mempunyai modal yang cukup baik dalam menunjang risiko-risiko yang ditimbulkan termasuk di dalamnya risiko pembiayaan. Dengan modal yang besar maka suatu bank dapat menyalurkan pembiayaan lebih banyak. Begitu pun dengan penelitian yang dilakukan oleh Anwar dan Miqdad (2017), Khasanah dan Meiranto (2015) bahwa CAR berpengaruh positif terhadap pembiayaan perbankan syariah.

Namun hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Ali dan Miftahurrohman (2016), Darmawan, Wahyuni dan Atmadja (2017), menunjukkan hasil yang berbeda yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif terhadap penyaluran pembiayaan. Karena ketika bank mengalokasikan modalnya lebih banyak untuk melindungi aktiva yang mengandung risiko maka porsi untuk pembiayaan akan menurun, dan ketika cadangan untuk ATMR nya tidak terlalu banyak maka porsi yang digunakan pembiayaan akan banyak pula.

Berdasarkan teori dan hasil rujukan serta kesesuaian dengan penelitian sebelumnya yang telah dijelaskan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil dari penelitian ini adalah tingkat kecukupan modal (CAR) berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran pembiayaan perbankan syariah sektor konstruksi periode 2011-2018. Artinya ketika tingkat kecukupan modal (CAR) naik maka pembiayaan sektor konstruksi akan naik begitupula sebaliknya. Kemudian berdasarkan data CAR, rata-rata CAR dari tahun 2011 hingga tahun 2018 adalah sebesar 16,1%. Hal tersebut mengindikasikan bahwa CAR berada pada kategori "sehat", sehingga ketika tingkat kecukupan modal dalam hal ini CAR telah mencapai kategori sehat maka perbankan dapat menyalurkan dananya dalam bentuk pembiayaan lebih banyak lagi.

#### **4.5 Pembahasan Tingkat Likuiditas Terhadap pembiayaan Konstruksi**

Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa FDR berpengaruh signifikan dengan arah yang negatif terhadap pembiayaan perbankan syariah sektor konstruksi. Adapun hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori yang telah dipaparkan sebelumnya, di mana Isnu dan Mahfudz (2016) yang menyatakan bahwa pembiayaan yang semakin menurun dapat disebabkan oleh rendahnya rasio FDR. FDR yang rendah menunjukkan bahwa bank syariah dalam kondisi bermasalah atau tidak sehat karena kurangnya melakukan pembiayaan. Hal ini mengindikasikan bahwa bank syariah kurang optimal dalam menjalankan fungsi intermediasinya. Maka semakin rendah FDR, pembiayaan juga akan semakin menurun. Begitupun sebaliknya. Sehingga FDR memiliki arah hubungan positif terhadap pembiayaan. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Adzimatnur, Hartoyo dan Wiliasih (2015) Kusumawati (2013), Purnama (2012), Effendi dan Yasmin (2017), serta Nasution dan Ulum (2015) yang menyatakan bahwa meningkatnya FDR menunjukkan terdapat peningkatan pada pembiayaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin besar FDR artinya sebagian besar dana yang diterima oleh pihak bank dan disalurkan kembali kepada masyarakat yaitu dalam bentuk pemberian pembiayaan (Rachmawaty & Idayati, 2017).

Namun hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Giannini (2013) Ketika FDR tinggi maka Bank Syariah akan cenderung menurunkan alokasi dana pembiayaan. Hal tersebut dilakukan agar dana yang diterima bank syariah dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan dana jangka pendeknya seperti menyediakan dana atas penarikan nasabah. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa FDR berpengaruh negatif terhadap pembiayaan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Prastanto (2013), dan Wahab (2014).

Dari hasil rujukan dan kesesuaian dengan penelitian sebelumnya yang telah dijelaskan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat likuiditas dengan indikator

FDR berpengaruh signifikan dengan hubungan negatif, hal ini disebabkan karena FDR yang tinggi tidak selalu menguntungkan bagi pihak bank. Hal tersebut dikarenakan ketika FDR yang terlalu tinggi atau telah melebihi batas aman yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu di atas 100% maka bank itu akan mempunyai risiko gagal bayar yang tinggi pula. Sehingga bank cenderung akan menurunkan alokasi pembiayaannya. Kemudian data pada gambar 4.4 mengenai perkembangan tingkat likuiditas, menunjukkan bahwa tidak setiap bulan FDR berada pada batas aman artinya FDR lebih dari 100%. Sehingga dalam hal ini, bank akan cenderung menurunkan alokasi pembiayaan pada sektor konstruksi untuk tetap menjaga tingkat kesehatan bank.

#### 4.6 Pembahasan SBIS terhadap Pembiayaan Konstruksi

Berdasarkan pengujian regresi yang telah dilakukan sebelumnya, hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa SBIS berpengaruh signifikan dengan arah yang negatif terhadap pembiayaan perbankan syariah sektor konstruksi. Hal ini sejalan dengan konsep pembiayaan pada penelitian yang dilakukan oleh Novianti, Lubis, dan Septindo (2016), yang menyatakan bahwa sebagai instrumen moneter, SBIS memiliki jalur transmisi tersendiri terhadap sektor riil yang mana instrumen ini akan memengaruhi besarnya pembiayaan dan penyaluran kepada sektor riil. Salah satunya sektor konstruksi.

Kemudian sejalan dengan hal tersebut, Purnama (2012) menyatakan bahwa besarnya pembiayaan tidak lepas dari sedikitnya bank-bank syariah yang menempatkan dananya dalam bentuk SWBI, begitupun sebaliknya. Kecilnya pembiayaan yang disalurkan oleh perbankan salah satunya dapat disebabkan bank terlalu banyak menempatkan dananya dalam bentuk SWBI. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Qolby (2013) bahwa hubungan yang negatif ini dikarenakan SWBI merupakan bukti penitipan dana *wadiah* perbankan syariah di Bank Indonesia. Jika dana perbankan syariah dialokasikan kepada Sertifikat *Wadiah* Bank Indonesia (SWBI), justru akan mengurangi potensi meningkatkan jumlah penyaluran dana atau pembiayaan kepada masyarakat. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Septindo, Novianti, dan Lubis (2016) menyatakan bahwa tingkat SBIS berpengaruh negatif terhadap penyaluran pembiayaan perbankan. Hal ini dikarenakan ketika Bank Indonesia melakukan kontraksi moneter dengan menaikkan bonus SBIS maka bank syariah akan cenderung melakukan pembelian SBIS pada Bank Indonesia sehingga dapat menyebabkan menurunnya pembiayaan yang bersifat produktif. Serta didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Dahlan (2014), Ma'arifa (2015), dan Kusumawati (2013) yang menyatakan bahwa SBIS berpengaruh negatif terhadap penyaluran pembiayaan perbankan syariah.

Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jaya, Rindayati, dan Ali (2015), Beik dan Aprianti (2013), Mardani (2016), dan Suryono (2016) yang menyatakan bahwa SBIS berpengaruh positif terhadap penyaluran pembiayaan perbankan.

Berdasarkan hasil rujukan dan kesesuaian hasil penelitian sebelumnya yang telah dijelaskan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh negatif SBIS terhadap pembiayaan perbankan syariah pada sektor konstruksi ini karena ketika bank syariah meningkatkan penempatan dana pada SBIS, maka hal tersebut akan berakibat pada menurunnya porsi pembiayaan perbankan syariah pada sektor konstruksi. Artinya bank syariah lebih tertarik menyimpan dananya dalam bentuk SBIS daripada menyalurkan dananya terhadap pembiayaan sektor konstruksi. Hal ini di duga dikarenakan penempatan dana pada SBIS memiliki lebih sedikit risiko dibandingkan dengan menyalurkan pembiayaannya pada sektor riil.

## 5. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh kecukupan modal, likuiditas, dan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel tingkat kecukupan modal (CAR) berpengaruh signifikan positif terhadap penyaluran pembiayaan perbankan syariah pada sektor konstruksi.
2. Variabel tingkat likuiditas (FDR) berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap pembiayaan perbankan syariah pada sektor konstruksi.
3. Variabel SBIS berpengaruh signifikan negatif terhadap pembiayaan perbankan syariah pada sektor konstruksi.

Pihak perbankan diharapkan untuk dapat meningkatkan penyaluran pembiayaannya pada sektor riil, salah satunya sektor konstruksi yang memberikan kontribusi terhadap peningkatan PDB Indonesia. Tentunya hal tersebut dengan tetap memperhatikan tingkat kecukupan modal (CAR) dan tingkat likuiditas (FDR) perbankan syariah berada pada batas aman yang telah ditentukan.

Bagi peneliti selanjutnya, jika tertarik dengan pembiayaan perbankan syariah khususnya pada sektor konstruksi sebaiknya menambahkan variabel penelitian, baik dilihat dari faktor internal perbankan, instrumen moneter, ataupun faktor makro ekonomi. Kemudian metode penelitian yang digunakan sebaiknya menggunakan metode lain seperti VAR/VCEM. Sehingga hasil penelitian yang diperoleh akan lebih beragam yang dapat menggambarkan faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap penyaluran pembiayaan perbankan syariah pada sektor konstruksi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adzimatunur, F., Hartoyo, S., & Wiliasih, R. (2015). Faktor-faktor yang Memengaruhi Besaran Pembiayaan Perbankan Syariah di Indonesia. *Jurnal Al-Muzara'ah*, 106.
- Aida, A. S., & Syaichu. (2016). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembiayaan Berbasis Bagi Hasil Pada Perbankan Syariah di Indonesia. *Diponegoro Journal of Management Volume 5 Nomor 3*, 3.
- Ali, H., & Miftahurrohman. (2016). Determinan yang Mempengaruhi Pembiayaan Murabahah pada Perbankan Syariah di Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Manajemen Volume 6 Nomor 1*, 43.

- Almas, B. (2018). Analisis Pembiayaan dan Kredit Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi Islam Volume 3, Nomor 2*, 160.
- Annisa, S., & Fernanda, D. (2017). Pengaruh DPK, NPF dan ROA Terhadap Pembiayaan Mudharabah dan Musyarakah Pada Bank Syariah Mandiri. *Jurnal Ekonomi & Bisnis Dharma Andalas Volume 19 No 2*, 300.
- Anwar, C., & Miqdad, M. (2017). Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Capital Adequacy Ratio (CAR), Return On Asset (ROA) terhadap Pembiayaan Mudharabah Pada Bank Umum Syariah Tahun 2008-2012. *Riset & Jurnal Akuntansi Volume 1 Nomor 1*, 44.
- Badan Pusat Statistik. (2019, Desember 26). *Badan Pusat Statistik*. Retrieved April 29, 2020, from <https://www.bps.go.id/publication/download.html?nrbvfeve=NGRjZjBlNjBmZDVjYjI2MwVmMTZkZWZl&xzmn=aHR0cHM6Ly93d3cuYnBzLmdvLmlkL3B1YmxpY2F0aW9uLzlwMTkvMTIvMjYvNGRjZjBlNjBmZDVjYjI2MwVmMTZkZWZlL2tvbnN0cnVrc2ktZGFsYW0tYW5na2EtMjAxOS5odG1s&twoadfnofarfauf=MjAyMCO>
- Badan Pusat Statistik. (2019, Mei 5). *Badan Pusat Statistik*. Retrieved Maret 10, 2020, from <https://www.bps.go.id/dynamictable/2017/05/05/1255/-seri-2010-laju-pertumbuhan-y-on-y-produk-domestik-bruto-menurut-lapangan-usaha-persen-2017--2019.html>
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Badan Pusat Statistik*. Retrieved Maret 1, 2020, from <https://www.bps.go.id/dynamictable/2015/05/06/828/-seri-2010-distribusi-pdb-triwulanan-atas-dasar-harga-berlaku-menurut-lapangan-usaha-persen-2014-2019.html>
- Bakti, N. S. (2017). Analisis DPK, CAR, ROA dan NPF Terhadap Pembiayaan Pada Perbankan Syariah. *Jurnal Bisnis dan Manajemen Volume 17, Nomor 2*, 16.
- Bank Indonesia. (2008, Maret 31). *Bank Indonesia*. Retrieved September 1, 2020, from [file:///C:/Users/A45W10/Downloads/27d5d8541f9b4b6b9f926ed7b296ed9bpbi\\_101108%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/A45W10/Downloads/27d5d8541f9b4b6b9f926ed7b296ed9bpbi_101108%20(1).pdf)
- Bank Indonesia. (2019, Agustus 15). *Bank Indonesia*. Retrieved Februari 25, 2020, from <https://www.bi.go.id/en/iru/economic-data/external-debt/Pages/SULNI-February-2020.aspxhttps://www.bi.go.id/en/iru/economic-data/external-debt/Pages/SULNI-February-2020.aspx>
- Basuki, A., & Prawoto, N. (2016). *Analisis Regresi dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Beik, I. S., & Aprianti, W. N. (2013). Analisis Faktor-faktor yang Memengaruhi Pembiayaan Bank Syariah Untuk Sektor Pertanian di Indonesia. *Jurnal Agro Ekonomi Volume 31 Nomor 1*, 19-36.
- Bi Rahmani, N. A. (2017). Analisis Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) dan Financing to Deposit Ratio (FDR) terhadap Return On Asset (ROA) dan Return On Equity (ROE) Pada Perusahaan Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal Human Falah Volume 4 Nomor 2*, 307.

- Dahlan, R. (2014). Pengaruh Tingkat Bonus Sertifikat Bank Indonesia Syariah dan Tingkat Inflasi Terhadap Pembiayaan Bank Syariah Di Indonesia. *Jurnal Etikonomi Volume 13 Nomor 2*, 106.
- Darmawan, G. A., Wahyuni, M. A., & Atmadja, A. T. (2017). Pengaruh Cappital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), Produk Domestik Bruto (PDB), dan Return On Asset (ROA) terhadap Penyaluran Kredit Perbankan (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015). *Jurnal Akuntansi Volume 8 Nomor 2*, 10.
- Effendi, J., & Yasmin, N. (2017). The Effect of Internal and External Factors of Banking to the SMEs Financing for BPRS in Indonesia. *Jurnal Keuangan dan Perbankan Volume 23 Nomor 3*, 512.
- Ferdinand. (2014). *Metode Penelitian Manajemen*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ferdinand, A. (2014). *Metode Penelitian Manajemen*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Fitriyani, & Wahyu, D. R. (2018). Analisis Ketentuan Pemenuhan Modal Minimum (Capital Adequacy Ratio) Sebagai Salah Satu Indikator Kesehatan Bank (Studi Kasus pada Bank Rakyat Indonesia yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2015). *Jurnal BanqueSyar'i Volume 4 Nomor 1*, 6.
- Giannini, N. G. (2013). Faktor yang Mempengaruhi Pembiayaan Mudharabah Pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *Journal unnes*, 102.
- Ginting. (2013). *Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia, Likuiditas, Rupiah, Operasi Moneter, Operasi Moneter Syariah dan Sertifikat Bank Indonesia Syariah*. Jakarta: PRES Bank Indonesia.
- Haryanto, S. B., & Widyarti, E. T. (2017). Analisis Pengaruh NIM, NPL, BOPO, BI RATE dan CAR terhadap Penyaluran Kredit Bank Umum Go Public Periode 2012-2016. *Diponegoro Journal Volume 6, Nomor 4*, 2.
- Isnu, N., & Mahfudz. (2016). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembiayaan pada Bank Umum Syariah (Studi pada Bank Umum Syariah Tahun 2012-2015). *Diponegoro Journal of Management Volume 5 Nomor 3*, 11.
- Jaya, Y. P., Rindayati, W., & Ali, K. M. (2015). Analisis Faktor-Faktor Penentu Pembiayaan Perbankan Syariah pada Sektor Pengangkutan dan Komunikasi di Indonesia. *Jurnal Al-Muraza'ah Volume 3 Nomor 1*, 74.
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Khasanah, U., & Meiranto, W. (2015). Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal terhadap Volume Penyaluran Kredit Perbankan. *Diponegoro Journal of Accounting Volume 4, Nomor 2*, 11.
- Kholipah, S. N., & Kurniasih, A. (2017). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembiayaan Perbankan Syariah Sektor Industri di Indonesia. *Jurnal Nisbah Volume 3 Nomor 1*, 353.
- kontan.co.id. (2019, Februari 25). *kontan.co.id*. Retrieved Februari 25, 2020, from <https://investasi.kontan.co.id/news/analisis-sektor-konstruksi-hadapi-tantangan-proyek-pemerintah-dan-metode-pembiayaan>

- Kusumawati, N. N. (2013). Analisis Pembiayaan Sektor Konstruksi Pada Perbankan Syariah di Indonesia. *Jurnal al-Muzara'ah*, Vol I, No. 2, 193.
- Kusumawati, N. N., Nuryartono, N., & Beik, I. S. (2017). Analisis Pembiayaan dan Kredit Sektor Konstruksi di Indonesia: Studi Perbankan Syariah dan Konvensional. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan Volume 6 Nomor 1*, 21.
- liputan6.com. (2019, Januari 7). *liputan6.com*. Retrieved Juni 27, 2020, from <https://m.liputan6.com/bisnis/read/3865091/banyak-kontraktor-gulung-tikar-di-2018-bagaimana-tahun-ini>
- Ma'arifa, S. F. (2015). Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Sertifikat Bank Indonesia Syariah, BI Rate, dan Inflasi Terhadap Pembiayaan Murabahah Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2006-2014. *Jurnal Sains Ekonomi dan Perbankan Syariah Volume 5 Nomor 1*, 4.
- Mardani, T. Y. (2016). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembiayaan Bank Umum Syariah untuk Sektor UMKM di Indonesia. *Jurnal Agro Ekonomi*, 69-81.
- Mizan. (2017). DPK, CAR, NPF, DER dan ROA Terhadap Pembiayaan Murabahah pada Bank Umum Syariah. *Jurnal Balance Volume XIV Nomor 1*, 6.
- Munawir, S. (2002). *Analisis Laporan Keuangan (Edisi Empat)*. Yogyakarta: Liberty.
- Nahrawi, A. A. (2017). Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Return On Assets (ROA) dan Non Performing Financing (NPF) Terhadap Pembiayaan Murabahah BNI Syariah. *Islamic Banking and Finance Journal Volume 1 Nomor 2*, 95.
- Nasution, Z., & Ulum, A. S. (2015). Analisis Risiko Pembiayaan Syariah Pada Sektor Ekonomi. *Jurnal Kompilasi Ilmu Ekonomi*, 119.
- Novianti, T., Lubis, D., & Septindo, D. (2016). Analisis Pengaruh Instrumen Moneter Syariah dan Konvensional terhadap Penyaluran Dana ke Sektor Pertanian di Indonesia. *Jurnal Al-Muzara'ah Volume 4 Nomor 1*, 5.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2015, Desember). *Otoritas Jasa Keuangan*. Retrieved Februari 25, 2020, from [https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/publikasi/Documents/Pages/Potensi-Pertumbuhan-Ekonomi-ditinjau-dari-Penyaluran-Kredit-Perbankan-Kepada-Sektor-Prioritas/Kajian%20Kredit%20-%20Pertumbuhan%20Eko%20\(final\).pdf](https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/publikasi/Documents/Pages/Potensi-Pertumbuhan-Ekonomi-ditinjau-dari-Penyaluran-Kredit-Perbankan-Kepada-Sektor-Prioritas/Kajian%20Kredit%20-%20Pertumbuhan%20Eko%20(final).pdf)
- Otoritas Jasa Keuangan. (2015, Desember). *Potensi Pertumbuhan Ekonomi Ditinjau dari Penyaluran Kredit Perbankan Kepada Sektor Prioritas Ekonomi Pemerintah*. Retrieved April 20, 2020, from Otoritas Jasa Keuangan: [https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/publikasi/Documents/Pages/Potensi-Pertumbuhan-Ekonomi-ditinjau-dari-Penyaluran-Kredit-Perbankan-Kepada-Sektor-Prioritas/Kajian%20Kredit%20-%20Pertumbuhan%20Eko%20\(final\).pdf](https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/publikasi/Documents/Pages/Potensi-Pertumbuhan-Ekonomi-ditinjau-dari-Penyaluran-Kredit-Perbankan-Kepada-Sektor-Prioritas/Kajian%20Kredit%20-%20Pertumbuhan%20Eko%20(final).pdf)
- Otoritas Jasa Keuangan. (2017). *Otoritas Jasa Keuangan*. Retrieved Maret 22, 2020, from <https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/tentang-syariah/Pages/PBS-dan-Kelembagaan.aspx>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2018, Juni). *Otoritas Jasa Keuangan*. Retrieved April 29, 2020, from [https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/berita-dan-kegiatan/publikasi/Documents/Pages/Snapshot-Perbankan-Syariah-Indonesia-Juni-2018/Snapshot%20Juni%202018%20\(final\).pdf](https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/berita-dan-kegiatan/publikasi/Documents/Pages/Snapshot-Perbankan-Syariah-Indonesia-Juni-2018/Snapshot%20Juni%202018%20(final).pdf)

- Otoritas Jasa Keuangan. (2019, Januari). *Otoritas Jasa Keuangan*. Retrieved Februari 25, 2020, from <https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/statistik-perbankan-syariah/Documents/Pages/Statistik-Perbankan-Syariah~Januari-2019/SPS%20Januari%202019.pdf>
- Pardede, E. L. (2000). Peranan Sektor Konstruksi Dalam Krisis Ekonomi Indonesia: Tinjauan Terhadap Teori Siklus BISNIS. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia Volume 1 Nomor 1*, 60.
- Prastanto. (2013). Faktor yang Mempengaruhi Pembiayaan Murabahah pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *Accounting Analysis Journal Volume 2 Nomor 1*, 88.
- Purnama, A. A. (2012). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Pembiayaan Pada Perbankan Syariah Indonesia Periode 2006.01-2011.12. *Jurnal Media Ekonomi Volume 20, Nomor 3*, 17.
- Qolby, M. L. (2013). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembiayaan Pada Perbankan Syariah di Indonesia Periode Tahun 2007 - 2013. *Economics Development Analysis Journal 2 (4)*, 372.
- Rachmawaty, J. R., & Idayati, F. (2017). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembiayaan Jual Beli Murabahah Pada Perbankan Syaiah di Indonesia. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi Volume 6 Nomor 9*, 20.
- Rifai, S. A., Susanti, H., & Setyaningrum, A. (2017). Analisis Pengaruh Kurs Rupiah, Laju Inflasi, Jumlah Uang Beredar dan Pertumbuhan Ekspor terhadap Total Pembiayaan Perbankan Syariah dengan Dana Pihak Ketiga sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Muqtasid, Volume 8 Nomor 1*, 18.
- Rivai, V., & Arviyan, A. (2010). *Islamic Banking*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Rohmana, Y. (2013). *Ekonometrika Teori dan Aplikasi dengan Eviews*. Bandung: Laboratorium Pendidikan Ekonomi dan Koperasi Universitas Pendidikan Indonesia.
- Rohmana, Y. (2013). *Ekonometrika Teori dan Aplikasi dengan Eviews*. Bandung: Laboratorium Pendidikan Ekonomi dan Koperasi Universitas Pendidikan Indonesia.
- setneg.go.id. (2019, November 14). *Kementrian Sekretariat Negara Republik Indonesia*. Retrieved Maret 1, 2020, from [https://www.setneg.go.id/baca/index/presiden\\_jokowi\\_ungkap\\_pentingnya\\_pembangunan\\_infrastruktur\\_bagi\\_indonesia](https://www.setneg.go.id/baca/index/presiden_jokowi_ungkap_pentingnya_pembangunan_infrastruktur_bagi_indonesia)
- Silalahi, U. (2010). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- simantu.pu.go.id. (2017, Oktober). *Pusdiklat SDA dan Konstruksi*. Retrieved Februari 25, 2020, from [https://simantu.pu.go.id/epel/edok/21810\\_MODUL\\_4\\_SUMBER\\_DAN\\_PO LA\\_PEMBIAYAAN\\_INFRASTRUKTUR.pdf](https://simantu.pu.go.id/epel/edok/21810_MODUL_4_SUMBER_DAN_PO LA_PEMBIAYAAN_INFRASTRUKTUR.pdf)
- Sitoyo, S., & Sodik, A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Suryono. (2016). Analisis Pengaruh Instrumen Moneter Syariah Terhadap Pembiayaan UMKM di DIY. *Jurnal al-Muzara'ah*, 50-65.

- tribunnews.com. (2017, Juni 19). *tribunnews.com*. Retrieved Februari 25, 2020, from <https://makassar.tribunnews.com/2017/06/19/pembiayaan-syariah-sangat-dibutuhkan-sektor-konstruksi>
- Tumiwa, R. J., Rumate, V. A., & Rotinsulu, D. (2019). Analisis Efektivitas Kredit Konstruksi (KMK-Kontraktor) PT. Bank Sulutgo terhadap Pembangunan Infrastruktur Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah Volume 19 Nomor 9, 2*.
- Umar, H. (2003). *Metode Riset Bisnis (Panduan Mahasiswa untuk Melaksanakan Riset Dilengkapi Contoh Proposal dan Hasil Riset Bidang Manajemen dan Akuntansi)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wahab. (2014). Analisis Pengaruh FDR, NPF, Tingkat Bagi Hasil, Kualitas Jasa Dan Atribut Produk Islam Terhadap Tingkat Pembiayaan Mudharabah Pada Bank Umum Syariah di Semarang. *Economica Volume 5 Edisi 2, 111*.
- Wardiantika, L., & Kusumaningtias, R. (2014). Pengaruh DPK, CAR, NPF, Dan SWBI Terhadap Pembiayaan Murabahah Pada Bank Umum Syariah Tahun 2008-2012. *Jurnal Ilmu Manajemen Volume 2 Nomor 4, 1552*.